



Implementasi Model Simulasi dalam Pembelajaran Kosakata Bahasa Arab pada Siswa Kelas V di MIN 1 Bantul Tahun Ajaran 2021/2022

Desfiandri Rahmadani Amri, Rohmatun Lukluk Isnaini

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

desfiandri12@gmail.com , rohmatun.isnaini@uin-suka.ac.id

Article Info

Article History

Received:

10-03-2022

Revised:

24-03-2022

Accepted:

05-04-2022

Published:

22-04-2022

Keyword:

**Implementation,
Simulation
Model,
Vocabulary,
Arabic Learning**

Abstract

The purpose of this study was to describe the implementation of the simulation model in learning Arabic vocabulary for grade 5 students at MIN 1 Bantul and identify the supporting and inhibiting factors. This study uses descriptive qualitative research methods. Data collection methods consist of interviews, observation, and documentation. The number of informants in this study were 10 people with details of 1 madrasah principal, 1 teacher, and 8 students. The analytical technique used in this research is descriptive qualitative data analysis technique with several stages, namely data reduction, data presentation, conclusion drawing and verification. The data validity technique used credibility test, transferability test, dependability test, and confirmability test. The results of this study indicate that 1) the implementation process of the simulation model in learning Arabic vocabulary for grade 5 students at MIN 1 Bantul consists of initial activities, core activities, and closing activities. The teacher applies a simulation model to each session of learning activities. 2) In its implementation, there are several supporting and inhibiting factors. The supporting factors are a) the skills of teachers who are quite compatible in managing and conditioning the class and skilled in using simulation models in learning by repeating the mufradat taught. b) good enthusiasm of students in following lessons, and c) adequate facilities and infrastructure. The inhibiting factors include a) the teacher is faced with students who still cannot read and write Arabic, and b) students are indifferent when learning. The solutions provided by the madrasa are 1) by holding a special matriculation program for students who cannot read and write Arabic, and 2) trying to maximize the role of teachers and students in order to minimize interference by implementing a simulation model that is packaged in a fun and interesting way for the students.

المخلص

هدف هذا البحث ينقسم الى القسمين، يعني لشرح طريقة المحاكاة في تدريس المفردات اللغة العربية لطلبة الفصل الخامس في المدرسة الابتدائية ١ بنتول، وتعرف عوامل المدافع والعراقيل تطبيق طريقة المحاكاة في دراسة المفردات اللغة العربية. استخدم هذا البحث طريقة البحث النوعي الوصفي. طريقة جمع البيانات التي تتكون من المقابلات، الملاحظة و التوثيق. عدد المخبزين في هذا البحث نحو ١٠ أشخاص التي تتكون من ١ مدير المدرسة، ١ مدرّس، و ٨ من طلاب. تقنيات المستخدمة في هذا البحث هو تقنيات تحليل البيانات الوصفية النوعية بعدة المراحل تقليل البيانات و عرضها واستخلاص النتائج و التحقق منها. تقنيات صحة البيانات المستخدمة هي إختيار المصدقية و إختيار قابلية النقل و إختيار الإعتمادية و إختيار المودوعية. هذا البحث يبين أنّ (١) عملية تطبيق طريقة المحاكاة في دراسة مفردات اللغة العربية لطلاب الفصل الخامس في المدرسة الابتدائية ١ بنتول تتكون من النشاط الأول، النشاط الأساسية، والنشاط الخاتمية. يقوم المعلم بتطبيقه على كل جلسة تعليمية. (٢) في تطبيقه، هناك بعض العوامل المدافع و العراقيل. عوامل المدافع هي، (أ) المحارة المعلم على إتقان تدبير و المراقبة الفصل ثم أتقن على إستخدام المنهج المحاكاة في الدراسة على طريق التكرير المفردات الذي يعلمه. (ب) حسن تحمّس الطلاب في الإتياع التدريس، و (ج) وافق على التسهيلات الدراسية. أما العوامل العراقيل منها (أ) يواجه المعلم على طلاب غير قادرين على القراءة و الكتابة باللغة العربية، و (ب) تجاهل الطلاب عند التعلم. (المحلل من قبل المدرسة هي إقامة النشاط الإضافية خاصة لطلاب الذين غير قادرين على القراءة والكتابة باللغة العربية ثم تجريب التطور على دور المعلم و الطلاب للتقصير الإضطراب بتطبيق طريقة المحاكاة تديرا بأساليب المتعددة المفرحة و الممتعة لطلاب.

Pendahuluan

Pembelajaran kosakata merupakan salah satu aspek penting yang harus diperhatikan dalam mempelajari sebuah bahasa. Salah satu faktor yang mempengaruhi siswa dalam belajar bahasa Arab ialah sulitnya mempelajari kosa kata baru yang berbeda dari kehidupan sehari-hari. Temuan ini relevan dengan karakteristik bahasa Arab yang kompleks dan rumit sehingga menimbulkan tantangan serius bagi para pembelajarnya.¹ Salah satu bagian dari pembelajaran bahasa yang tidak dapat dipisahkan yaitu mempelajari tentang kosakata, atau dalam bahasa Arab disebut *mufradat*. Mengingat cukup pentingnya penguasaan kosakata dalam praktik berbahasa seseorang, maka perlu perhatian khusus dalam usaha untuk mengembangkan dan memperluas penguasaan kosakatanya. Siswa diharapkan tidak hanya memahami makna kata, tetapi juga dapat menggunakannya ke dalam wacana.²

¹ Ashinida Aladdin, "Demotivating Factors in the Arabi Language Classroom: What demotivates non-Muslim Malaysian learners when it comes to learning Arabic?" (Malaysia: *Procedia-Journal Social and Behavioral Sciences*, 2013), Vol. 93, page. 1652-1657.

² Abdul Chaer, *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), hlm. 131.

Penguasaan seseorang dalam pembelajaran kosakata, baik dari segi proses pembelajaran ataupun segi pengembangan kemampuan dalam berbahasa yang akan dikuasai merupakan aspek yang tidak bisa dilepaskan dari pembelajaran bahasa. Kualitas keterampilan berbahasa terlihat dari kualitas serta kuantitas kosakata yang dimiliki oleh orang tersebut, semakin banyak kosakata yang dimiliki maka semakin baik pula kemungkinan keterampilan berbahasanya dan begitu pula sebaliknya.³

Penggunaan model pembelajaran juga menjadi faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa dikelas. Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti pada bulan Oktober tahun 2021, masih banyak peserta didik yang mengalami kesulitan dalam memahami pembelajaran bahasa Arab khususnya penguasaan kosakata baru yang diberikan oleh pengajar. Pembelajaran di kelas yang membosankan serta model pembelajaran yang sulit dipahami dan terkesan monoton tertumpu pada penjelasan guru saja membuat pembelajaran dikelas menjadi membosankan dan membuat siswa menjadi malas menyimak pelajaran.⁴

Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti dengan guru mata pelajaran bahasa Arab MIN 1 Bantul pada Oktober 2021, bahwasanya peserta didik yang masih berada di jenjang SD atau MI cenderung lebih menyukai model pembelajaran yang mengasyikkan dan bervariasi. Model pembelajaran harus dibuat semenyenangkan mungkin untuk menarik minat dan motivasi belajar di kelas. Sering kali peserta didik merasa tidak bersemangat dalam mengikuti pembelajaran dikarenakan suasana pembelajaran yang kurang bisa menarik minat belajar. Hal ini dipengaruhi oleh kurangnya motivasi dari peserta didik ketika pembelajaran dilaksanakan secara pasif dan hanya terfokuskan kepada guru.⁵

Model simulasi dirancang dalam situasi tiruan untuk mewakili keadaan sesungguhnya dari pembelajaran yang sedang dipelajari. Tujuannya untuk memberikan pemahaman kepada peserta didik tentang sesuatu konsep atau dapat juga untuk melatih kemampuan memecahkan masalah sosial yang bersumber dari realita kehidupan. Model simulasi merupakan penyelenggaraan pembelajaran yang dirancang untuk menggambarkan suatu fenomena, peristiwa, atau untuk mempraktikkan keterampilan tertentu melalui tingkah laku tiruan.⁶ Sebagai bagian dari model pembelajaran aktif maka model simulasi diarahkan untuk meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Artinya, siswalah yang didorong untuk berperan dalam memerankan peristiwa tersebut agar proses pembelajaran lebih menyenangkan dan lebih membantu peserta didik dalam belajar memecahkan suatu masalah dalam realitas kehidupan. Penerapan model pembelajaran simulasi diharapkan dapat menghasilkan belajar yang bermanfaat dan bertujuan bagi para peserta didik dengan melalui prosedur pembelajaran yang tepat

Berangkat dari hal itu, peneliti tertarik ingin melihat sejauh mana implementasi model pembelajaran simulasi yang diterapkan untuk meningkatkan daya pancing terhadap pelajaran bahasa Arab, khususnya dalam pembelajaran *mufradat*. Yang mana terlebih dahulu guru harus menerangkan konsep dan subtansi

³ Henry Guntur Tarigan, *Pengajaran Analisis Kesalahan Berbahasa*, (Bandung: Angkasa Bandung, 2011), hlm. 12.

⁴ Anis Muhammad Nurhidayat, *Guru Mata Pelajaran Bahasa Arab MIN 1 Bantul, Wawancara Pribadi, Yogyakarta, 5 Oktober 2021*.

⁵ Anis Muhammad Nurhidayat, *Guru Mata Pelajaran Bahasa Arab MIN 1 Bantul, Wawancara Pribadi, Yogyakarta, 5 Oktober 2021*.

⁶ Mulyani Sumantri dan Johar Permana, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Kebudayaan Direktorat Pendidikan Tinggi Proyek Pendidikan Guru Sekolah Dasar, 2002), hlm. 161.

dari materi yang dipelajari, hal ini bisa dilakukan melalui ceramah atau metode lainnya. Kemudian guru membimbing siswa agar siswa paham dari konteks dan materi yang disampaikan dengan cara menyimpulkannya, dalam tahap ini peran siswa lebih besar karena siswa terlibat langsung dalam memerankan tahapan dari prosedur yang diterangkan guru. Selain dari alasan diatas, berdasarkan hasil penelusuran, peneliti memilih model pembelajaran ini, karena banyak dari model pembelajaran yang meningkatkan kemampuan menghafal kosakata menggunakan model pembelajaran ini.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Implementasi Model Simulasi dalam Pembelajaran Kosakata Bahasa Arab pada Siswa Kelas V di MIN 1 Bantul”.

Metodologi Penelitian

Kualitatif deskriptif digunakan dalam menjabarkan penelitian ini. Banyak kegiatan dari hasil penelitian yang akan dituliskan dalam bentuk deskripsi dari data yang didapatkan. Analisis deskriptif merupakan penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala peristiwa dan kejadian yang terjadi pada saat sekarang dimana peneliti berusaha memotret peristiwa dan kejadian yang menjadi pusat perhatian untuk kemudian digambarkan sebagaimana adanya⁷. Penelitian ini dilaksanakan selama 1 bulan, yaitu pada bulan April - Juni 2022. Subyek dalam penelitian ini adalah kepala madrasah, guru bahasa Arab dan 8 siswa di kelas V MIN 1 Bantul.

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Dengan ketiga metode tersebut, peneliti dapat memperoleh data yang dimaksudkan. Aktivitas dalam analisis data yaitu *data reducing* (reduksi data), *data display* (penyajian data) dan *data conclusion drawing/verification* (penarikan kesimpulan dan verifikasi)⁸. Dalam penelitian ini, uji konfirmabilitas dilakukan dengan menguji data yang didapatkan dengan teknik pengujian triangulasi.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Implementasi Model Simulasi dalam Pembelajaran Kosakata Bahasa Arab

Menurut hasil penelitan yang dilakukan, pelaksanaan model simulasi yang dilakukan dikelas dapat dilihat dari beberapa sesi pembelajaran yang mengikuti rangkaian dalam susunan RPP. Implementasi model simulasi dalam pembelajaran kosakata bahasa Arab di dalam kelas mengikuti alur pembelajaran seperti pada umumnya dan dapat dilihat menjadi 3 sesi yaitu kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Hal ini disampaikan oleh PA dalam wawancaranya:⁹

“Proses pembelajarannya sama kurang lebih. Pendahuluan, kita sapa pake bahasa Arab biar mereka hapal juga, setelah itu mengingat-ingat tentang materi kemarin. Setelah itu rangkaiannya seperti biasa inti pembelajaran, terakhir ada konfirmasi sampai penutup. Itu semua alur standar, jika nanti di

⁷ A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2014), hlm. 300.

⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: CV Alfabeta, 2019), hlm. 203.

⁹ Anis Muhammad Nurhidayat, *Guru Mata Pelajaran Bahasa Arab MIN 1 Bantul, Wawancara Pribadi, Yogyakarta, Senin, 18 April 2022.*

dalam inti pembelajarannya mau di isi apa atau ditambah apa itu tergantung kreativitas guru”



Gambar 4. 1 Alur Implementasi Model Simulasi pada Siswa Kelas 5 di MIN 1 Bantul

Dalam setiap sesi inilah, guru menerapkan model simulasi dalam pembelajaran bahasa Arab. Berikut penjelasan terkait dengan tiap sesi pembelajarannya:

1. Kegiatan pendahuluan

Tahap pendahuluan dimulai dari guru memasuki ruang kelas. guru menyampaikan salam kemudian menyapa siswa dengan ungkapan bahasa Arab agar membiasakan siswa dalam mengucapkan ungkapan keseharian dalam kosakata bahasa Arab sendiri. Hal ini senada dengan yang disampaikan oleh Djamarah yaitu “model simulasi adalah cara penyajian pelajaran dengan meragakan atau mempertunjukkan kepada siswa suatu proses, situasi atau benda tertentu yang sedang dipelajari, baik sebenarnya ataupun tiruan yang sering disertai dengan penjelasan lisan.”¹⁰ Kemudian guru sedikit menanyakan *mufradat* terkait pembelajaran pada pertemuan sebelumnya dengan menanyakan secara acak kepada siswa, kemudian mengulangi bersama-sama secara berkala dengan diikuti oleh siswa. Hal ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana pemahaman siswa terhadap materi yang telah diajarkan. Ini merupakan tahap awal dari implementasi model simulasi yang diterapkan oleh guru dalam pembelajaran.¹¹

Setelah menanyakan beberapa pertanyaan, guru mulai menyampaikan bab yang akan dipelajari serta tujuan pembelajaran dalam sesi pertemuan kali ini. Sesi ini berjalan selama kurang lebih sepuluh menit awal kelas dibuka oleh guru. Tujuan daripada sesi pembukaan adalah agar siswa lebih siap dalam mengikuti pembelajaran di kelas. Hal ini didukung dengan pernyataan Abimanyu bahwa membuka pelajaran adalah kegiatan

¹⁰ Syaiful Bahri Djamarah dan A. Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta, PT: Rineka Cipta, 2006), hlm. 90.

¹¹ Hasil Observasi, MIN 1 Bantul, Senin, 17 Mei 2022.

yang dilakukan oleh guru untuk menciptakan kondisi/suasana siap mental dan menimbulkan perhatian siswa agar terfokus pada hal-hal yang akan dipelajari.¹²

2. Kegiatan inti

Setelah melakukan pembukaan, guru mulai masuk kedalam kegiatan inti. Materi pada sesi pembelajaran ini adalah المقصف. Sebelum masuk pada pelajaran, guru sedikit memberi motivasi kepada siswa agar memberikan perhatian penuh dalam mengamati materi pelajaran. Kegiatan inti ini dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu:

- a) Pada tahap awal dalam kegiatan inti ini, guru mulai menjelaskan pengantar materi pelajaran dengan metode ceramah kepada siswa. Guru membacakan isi materi dari buku modul KKGMI, sembari siswa mengamati materi melalui modul atau LCD dengan sesekali mengajak siswa untuk mengucapkan *mufradat* yang dirasa penting. Selesai menjelaskan isi materi, biasanya guru akan melakukan pengulangan dengan diikuti peniruan oleh siswa.¹³

Untuk lebih memantapkan materi maka ditindaklanjuti dengan latihan, yaitu membaca teks materi percakapan المقصف dengan buku dibuka oleh semua siswa, berkelompok, atau oleh individu-individu. Disini guru mulai melatih menerapkan *maharah al-kalam* (kecakapan berbicara) kepada siswa dengan menggunakan model simulasi, yaitu membaca percakapan dengan diiringi oleh siswa. Percakapan ini dapat diulang 2 sampai 3 kali oleh guru agar siswa terbiasa melatih diri berbicara bahasa Arab.¹⁴ Hal ini sesuai dengan salah satu tujuan dari model simulasi yaitu meningkatkan keaktifan belajar dengan melatih siswa untuk mengadakan kerjasama dalam situasi kelompok.

- b) Pada tahap lanjutan dalam kegiatan inti, selain menyampaikan materi dengan percakapan, guru juga menyampaikan dengan membaca materi bacaan المقصف yang ada didalam buku. Guru membacakan teks bacaan terlebih dahulu baru kemudian diikuti oleh siswa. Guru juga biasa mengajar dengan diiringi lagu-lagu tentang *mufradat* yang dipelajari dan mengajak siswa bernyanyi. Sebagaimana yang disampaikan oleh PA:

*"Untuk pembelajaran di kelas seperti biasanya menggunakan metode ceramah dan lainnya, tapi saya sering menggunakan lagu-lagu bahasa Arab, untuk kosakata kan mudah menghafalnya. Kalau disuruh menghafalkan satu-satu mufradatnya maka cepat lupa, kalau pakai lagu tiap hari dinyanyikan maka lama-lama akan hafal."*¹⁵

¹² Rusman, *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2016), hlm. 81.

¹³ Hasil Observasi, MIN 1 Bantul, Senin, 17 Mei 2022.

¹⁴ Hasil Observasi, MIN 1 Bantul, Senin, 17 Mei 2022.

¹⁵ Anis Muhammad Nurhidayat, *Guru Mata Pelajaran Bahasa Arab MIN 1 Bantul*, Wawancara Pribadi, Yogyakarta, Senin, 18 April 2022.

Lagu yang digunakan dalam materi mengikuti pola lagu “Anak Kambing Saya”. Hal ini dilakukan untuk melatih *maharah al-istima'* atau kecakapan mendengarkan dengan dibarengi peniruan secara kolektif (bersama-sama). Ini sesuai dengan yang dinyatakan oleh Nana Sudjana bahwa model pembelajaran simulasi merupakan model pembelajaran yang membuat suatu peniruan terhadap sesuatu yang nyata terhadap keadaan sekelilingnya (*state of affairs*).¹⁶ Pengulangan ini dilakukan sebanyak 1-2 kali guna membiasakan penyebutan *mufradat* dan memperkuat ingatan siswa terhadap materi yang diajarkan.¹⁷

Terkadang, guru juga mengaitkan materi dengan pembelajaran diluar bahasa Arab, seperti mengaitkan *mufradat* dengan sebuah kisah atau dengan nasihat-nasihat, tujuannya adalah selain mempelajari bahasa Arab diharapkan siswa juga menambah wawasan siswa, karena siswa yang terbilang masih kecil menjadi tantangan tersendiri bagi guru agar pandai dalam memberikan pelajaran yang membuat siswa menjadi lebih tertarik. Guru juga sering memberikan pertanyaan contoh-contoh kalimat pendek yang digabungkan dengan kosakata yang baru didapatkan untuk melatih daya nalar siswa terhadap kosakata mereka. Hal ini juga merupakan dari salah satu kelebihan dari model simulasi yaitu dapat saling melakukan interaksi sosial dan komunikasi dalam kelompok atau bersama teman.

إِقْرِ الْكَلِمَاتِ الثَّالِيَةَ حَيِّدًا!!
 ١. فِي الْمَدْرَسَةِ مَقْصَفٌ كَثِيرٌ وَنَظِيفٌ. فِيهِ أَطْعِمَةٌ وَأَشْرِبَةٌ مُتَنَوِّعَةٌ
 ٢. تِلْكَ أَطْعِمَةٌ مِنَ الْأَطْعِمَةِ رُزٌّ وَحِسَاءٌ وَخُبْزٌ وَمَوْزٌ مَقْلِيٌّ

Gambar 4. 4 Contoh Soal

Seluruh siswa mengikuti dan mendengarkan penjelasan yang disampaikan oleh guru. Siswa yang tampak antusias dalam pembelajaran adalah siswa yang memang senang dan hobi dalam pelajaran bahasa Arab. Namun beberapa lainnya tidak terlalu memperhatikan pelajaran karena masih asyik bermain bersama teman disamping atau asyik sendiri ketika guru menjelaskan. Dalam hal ini, guru tidak secara langsung menegur siswa yang tidak memperhatikan, namun guru memberikan pertanyaan kepada siswa tersebut terkait materi yang sedang dipelajari.¹⁸

Untuk mengukur sejauh mana penguasaan *mufradat* siswa, sesekali guru menanyakan arti atau bahasa Arab kosakata/*mufradat* yang dipelajari secara acak kepada siswa. Biasanya guru akan menanyakan pertanyaan kepada siswa yang dirasa kurang dalam pelajaran, sebagai indikator apabila siswa tersebut bisa menjawab maka dirasa siswa yang lain pun sudah cukup menguasai dalam materi tersebut. Namun, hal itu bukanlah menjadi tolak ukur yang selalu digunakan oleh guru tetapi semua siswa juga tetap ditanya oleh guru, hal ini dilakukan dengan tetap menjunjung sistem keadilan dalam penerapan pembelajaran di kelas.

¹⁶ Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensind, 2009), hlm. 89.

¹⁷ Hasil Observasi, MIN 1 Bantul, Senin, 24 Mei 2022.

¹⁸ Hasil Observasi, MIN 1 Bantul, Senin, 24 Mei 2022.

Maka dari itu, menurut PA penting bagi guru mempunyai catatan untuk mendata siswa mana yang sudah ditanya ataupun belum agar setiap sesi pertanyaan bisa merata untuk semua siswa. Apabila ada dari siswa yang tidak bisa menjawab, maka guru mengoreksi kesalahan tersebut hingga menjadi benar. Dalam pembelajaran, guru masih menggunakan bahasa Indonesia karena mengingat siswa yang diajar adalah kelas dasar dan kemampuan berbahasa siswa yang masih sangat kurang. Sesi kegiatan inti berjalan selama 55 menit.

3. Kegiatan penutup

Setelah guru menjelaskan pada sesi kegiatan inti, maka masuk pada kegiatan penutup. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya terkait materi yang tidak dipahami, kemudian menjawab dan mengulang kembali penjelasan apabila dirasa masih diperlukan. Guru menyimpulkan isi materi pada sesi kegiatan inti sembari mengajak siswa menyimpulkannya bersama-sama. Guru juga memberikan penguatan kepada siswa agar menghafalkan kosakata baru yang ada di modul pada materi pertemuan selanjutnya untuk dihafal dan membiasakan diri untuk menggunakan kosakata tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Sebelum menutup kelas, guru mengajak kembali siswa membaca dan mengulangi beberapa *mufradat* yang dipelajari ketika dalam kegiatan inti. Hal ini dilakukan agar siswa tidak melewatkan kosakata yang diajarkan begitu saja setelah selesai kegiatan inti. Ini merupakan tahap akhir yang dilakukan guru bahasa Arab pada implementasi model simulasi di dalam pembelajaran. Sebagai penutup, guru mengajak siswa bersama-sama mengucapkan hamdalah dengan menggunakan bahasa Arab sekaligus menutup kelas dengan salam. Pada sesi akhir ini pula, guru mulai melakukan penilaian terhadap siswa secara langsung terkait aspek-aspek yang diacu dalam pembelajaran. Sesi ini berjalan selama 10 menit terakhir hingga guru menutup kelas.¹⁹

Dalam setiap pembelajaran tentu perlu adanya evaluasi pembelajaran. Menurut penuturan dari PA, evaluasi pembelajaran menjadi salah satu poin yang penting didalam pembelajaran di kelas karena dari evaluasi guru dapat mengetahui tentang efektifitas dan efesiensi dalam pembelajaran. Untuk evaluasi pembelajaran terbagi menjadi dua sesi, terkait evaluasi materi biasa dilakukan sekitar 2 sampai 3 minggu sekali atau sehabis tema pembelajaran yang dipelajari.

Penilaian terhadap aspek-aspek siswa tetap dilaksanakan setiap pertemuan pembelajaran. Tentunya dalam hal ini semua aspek dilibatkan dalam penilaian di kelas, karena dalam pembelajaran di sekolah pun sudah menerapkan sistem kurikulum 2013 (K13) yang didalamnya memuat berbagai kompetensi yang harus dipenuhi dalam pembelajaran oleh guru dan siswa.

إِقْرِ الْكَلِمَاتِ التَّالِيَةَ جَيِّدًا!
١- مَا أَكْبَرَ هَذَا الْمُقْصَفِ فِيهَا أَدَوَاتُ دِرَاسِيَّةٌ وَكُتُبٌ مُتَنَوِّعَةٌ
٢- يَجْلِسُ التَّلَامِيذُ وَالتَّلَامِيذَاتُ فِي الْمَقْصَفِ يَشْتَرُونَ الْأَطْعِمَةَ وَالْأَشْرِبَةَ

Gambar 4. 5 Soal evaluasi.

¹⁹ Hasil Observasi, MIN 1 Bantul, Senin, 24 Mei 2022.

Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Model Simulasi dalam Pembelajaran Kosakata Bahasa Arab

Dalam implementasinya, tentu hal ini tak lepas dari hal-hal yang mendukung dan yang menghambat proses pembelajaran tersebut. Berikut diantara faktor yang mendukung berjalannya proses implementasi ini adalah:

1. Keterampilan guru yang mumpuni dalam mengajar

Keterampilan guru merupakan salah satu faktor pendukung dalam implementasi model simulasi di sekolah. Dalam hal ini, sejauh pengamatan peneliti bahwa guru mata pelajaran bahasa Arab yang mengajar pada siswa kelas 5 di MIN 1 Bantul cukup kompatibel dalam mengatur berjalannya pembelajaran di kelas. Menurut Turney menjelaskan, setidaknya ada delapan (8) keterampilan dasar yang harus dimiliki oleh seorang guru, dimulai dari membuka kelas, menjelaskan materi kepada siswa, memberikan pertanyaan kepada siswa, memberikan penguatan dan mengadakan variasi dalam model pembelajaran, membimbing siswa dan mengondisikan kelas, sampai menutup pembelajaran di kelas²⁰.

Semua hal tersebut cukup dikuasai oleh guru mata pelajaran, mengingat guru sudah terbiasa dalam mengajar siswa kelas dasar yang notabenehnya merupakan anak-anak. Guru cukup telaten dalam menggunakan model simulasi dengan melakukan pengulangan-pengulangan terhadap *mufradat* yang diajarkan kepada siswa, hal ini dilakukan sambil bernyanyi dan dengan melakukan percakapan agar siswa tidak merasa bosan dengan dilakukan pengulangan secara terus-menerus. Variasi pola interaksi dan kegiatan siswa. Hal ini sesuai dengan pendapat Wahyulestari bahwa "Pola interaksi guru dengan murid dalam kegiatan belajar mengajar sangat beraneka ragam coraknya. Penggunaan variasi pola interaksi mengajar dimaksudkan agar tidak menimbulkan kebosanan, kejemuhan, serta untuk menghidupkan suasana kelas demi keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran".²¹ Menurut PA menjelaskan bahwa untuk pembelajaran didalam kelas cukup dapat dikondisikan dan siswa dapat mengikuti sesuai alur yang diatur dalam pembelajaran di kelas.

2. Antusias siswa yang baik dalam mengikuti pelajaran

Siswa cukup antusias dalam mengikuti pembelajaran bahasa Arab yang diajarkan oleh guru. Contohnya, siswa ketika diberikan pertanyaan, maka cukup banyak yang mengacungkan tangan untuk mencoba menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru. Ketika guru mengajak bernyanyi terkait kosakata/*mufradat* materi yang diajarkan, maka siswa dengan semangat bersama-sama mengikutinya. Hal ini juga tidak terlepas dari siswa yang merupakan anak-anak yang perlu dipacu untuk aktif dan senang ketika pembelajaran dikemas dengan cara bermain sekaligus mensimulasikan apa yang telah dipelajari.

²⁰ Rusman, *Model-Model Pembelajaran*, (Jakarta: Rajawali Pers. PT RajaGrafindo Persada, 2016), hlm. 91.

²¹ Mas Roro Diah Wahyulestari, "Keterampilan Dasar Mengajar di Sekolah Dasar" (Jurnal Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Vol. 1. No. 1. Maret. 2018), hlm. 204.

Hal ini disampaikan oleh salah satu murid yang peneliti wawancarai yaitu Ahmad, Ia menyampaikan “senang belajar bahasa Arab disekolah kak karena diajak guru untuk bernyanyi dan bermain, jadi tidak terasa belajarnya”.²² Hal ini senada dengan apa yang disampaikan oleh Hasibuan dan Moedjiono bahwa “diantara kelebihan dalam pembelajaran model simulasi ialah menyenangkan, sehingga siswa siswa secara wajar terdorong untuk berpartisipasi dalam pembelajaran”.²³ Siswa juga turut aktif menanyakan hal yang tidak dipahami dalam pembelajaran berjalan.

Adanya keseimbangan antara antusias siswa dan guru membuat pembelajaran di kelas berjalan dengan tidak terasa dan meningkatkan daya nalar siswa terhadap pembelajaran yang dilaksanakan. Tentu saja, hal ini didukung dari poin pertama yang peneliti tuliskan diatas yaitu cukup mendukungnya keterampilan guru, sehingga mampu membuat siswa cukup antusias mengikuti pembelajaran dikelas. Ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Trinova yaitu “adanya dorongan dalam individu untuk belajar bukan hanya tumbuh dari dirinya (siswa) secara langsung, tetapi bisa saja karena rangsangan dari luar, misalnya berupa stimulus model pembelajaran yang menarik memungkinkan respon yang baik dari diri peserta didik yang akan belajar. Respon yang baik tersebut, akan berubah menjadi sebuah motivasi yang tumbuh dalam dirinya, sehingga ia merasa terdorong untuk mengikuti proses pembelajaran dengan penuh perhatian dan antusias.”²⁴

3. Sarana dan prasarana yang memadai

Sarana dan prasarana pembelajaran yang ada cukup untuk mendukung pelaksanaan pembelajaran di kelas. Dalam hal ini, guru terkadang menggunakan proyektor dalam pembelajaran agar siswa tidak jenuh dengan hanya mendengarkan penjelasan dengan metode ceramah. Guru menampilkan materi *hiwar* atau bacaan dengan proyektor agar lebih mudah membantu proses implementasi model simulasi dengan membaca bersama-sama materi tersebut kemudian melakukan pengulangan terhadap materi. Penggunaan media dalam pembelajaran cukup membuat siswa menjadi lebih fokus dan dapat menarik perhatian dalam pelajaran. Menurut penuturan PA ketika wawancara, beliau menjelaskan:

*“Siswa senang ketika melihat variasi-variasi gambar dan warna yang ditampilkan ketika menampilkan materi dengan LCD. Hal ini juga memudahkan guru ketika menjelaskan materi karena tidak perlu lama menulis di papan tulis. Karena ketika guru menuliskan materi di papan tulis akan cukup memakan waktu, maka dengan menampilkan di LCD maka akan membuat efisien waktu dan siswa dapat melihat secara langsung materi yang diajarkan.”*²⁵

²² Ahmad Husein Annabah, *Siswa Kelas 5 B MIN 1 Bantul, Wawancara Pribadi, Yogyakarta, 17 Mei 2022.*

²³ Muhammad Afandi, Evi Chamalah, dan Oktariana Puspita Wardani, “*Model dan Metode Pembelajaran di Sekolah*”, (Semarang: Unissula Press, 2013), hlm. 97.

²⁴ Zulfia Trinova, *Hakikat Belajar dan Bermain Menyenangkan Bagi Peserta Didik* (Jurnal Al-Ta’lim Jilid 1 No. 3. Nov. 2012), hlm. 209.

²⁵ Anis Muhammad Nurhidayat, *Guru Mata Pelajaran Bahasa Arab MIN 1 Bantul, Wawancara Pribadi, Yogyakarta, Senin, 18 April 2022.*

Menurut apa yang disampaikan oleh kepala madrasah MIN 1 Bantul, sarana dan prasarana yang ada di sekolah memang belum 100% standar, namun sudah cukup memadai untuk mendukung pembelajaran di sekolah dan dapat memberikan variasi dalam pembelajaran agar mempermudah guru tidak hanya menggunakan papan tulis dalam media penyampaian materi di kelas, dan juga untuk siswa agar lebih mudah dalam menyerap pembelajaran yang diajarkan oleh guru. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Matin bahwa “sarana dan prasarana pendidikan merupakan salah satu sumber daya yang penting dalam menunjang proses pembelajaran di sekolah. Keberhasilan program pendidikan di sekolah sangat dipengaruhi oleh kondisi sarana dan prasarana pendidikan yang dimiliki sekolah dan oleh optimalisasi pengelolaan dan pemanfaatannya”.²⁶ Adeolu juga menjelaskan “kondisi lingkungan sekolah termasuk sarana dan prasarana pembelajaran yang ada harus dipergunakan dan dikelola dengan sebaik-baiknya sehingga dapat meningkatkan motivasi belajar siswa saat berada di sekolah”²⁷

Selain daripada faktor pendukung yang telah peneliti temukan dan tuliskan diatas, terdapat pula faktor-faktor penghambat implementasi model simulasi dalam pembelajaran kosakata bahasa Arab pada siswa kelas 5 di MIN 1 Bantul. Faktor-faktor penghambat tersebut ialah:

1. Belum Bisanya Siswa dalam Membaca dan Menulis Bahasa Arab

Ini merupakan kendala utama dalam pembelajaran bahasa Arab di MIN 1 Bantul. Terdapat sebagian kecil dari siswa yang masih tidak bisa menulis dan membaca tulisan berbahasa Arab. Hal ini disampaikan oleh PA dalam wawancaranya:

*“Yang paling berat problem dalam pembelajaran bahasa Arab sendiri adalah ketika siswa tidak bisa membaca Arab. Mau belajar bahasa Arab tapi dia belum bisa baca teks Arab, itu kendala terbesar. Karena di madrasah itu bukan hanya bahasa Arab saja, Al-Qur’an hadits ada Arabnya, akidah akhlak juga ada Arabnya, fiqih ada Arabnya, ketika siswa dihadapkan dengan soal yang berbahasa Arab dan siswa tersebut tidak bisa membaca bahasa Arab maka akan kesulitan karena siswa tersebut tidak tau bacaan itu apa dan artinya apa.”*²⁸

Masih dari keterangan PA, problem tersebut bisa terjadi karena kurangnya dampingan dari orangtua di rumah. Beliau menjelaskan:

“Problem tersebut bisa terjadi karena mungkin dampingan dari orangtua di rumah masih kurang, siswa tersebut mungkin tidak ikut ngaji di TPA dan itu merupakan salah satu faktornya”

²⁶ Matin dan Fuad Nurhattati. *Manajemen Sarana dan Prasarana Pendidikan Konsep dan Aplikasinya*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2016), hlm. 1.

²⁷ Saniatu Nisail Jannah, Uep Tatang Sontani, “*Sarana dan Prasarana Pembelajaran sebagai Faktor Determinan Terhadap Motivasi Belajar Siswa*” (Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran Vol. 3. No. 1. Januari. 2018), hlm. 66.

²⁸ Anis Muhammad Nurhidayat, *Guru Mata Pelajaran Bahasa Arab MIN 1 Bantul, Wawancara Pribadi, Yogyakarta, Senin, 18 April 2022.*

Namun, kendala ini tidaklah merata kepada seluruh siswa kelas 5, melainkan hanya sebagian kecil dari siswa-siswa tersebut. Tetapi tidak dapat dipungkiri bahwa kendala ini tetap menghambat guru dalam menyampaikan pembelajaran khususnya kendala bagi siswa itu sendiri dan dapat mempengaruhi hasil belajar siswa yang lain. Rahmana menjelaskan “perbedaan individu dapat disebabkan dua faktor, yakni faktor genetik (bawaan lahir), dan faktor milieu (lingkungan). Kedua faktor ini memberikan pengaruh terhadap pertumbuhan pembelajaran siswa. Bisa jadi, salah satu faktor lebih dominan daripada yang lain, tetapi masing-masing faktor ini berpengaruh dan pada kasus lainnya tidak adanya dua faktor yang sama tersebut”.²⁹ PA kembali menjelaskan:

“Kemudian bila ditanya “apakah banyak yang masih tidak bisa membaca bahasa Arab?”, kalau disini tidak. Kadang dalam satu kelas hanya satu orang, dan kadang juga tidak ada dalam satu kelas tersebut. Tapi ketika kita (sebagai guru) dihadapkan dengan (siswa) yang tidak bisa membaca bahasa Arab akan tetap kerepotan.”³⁰

Kendala ini sejalan dengan pernyataan Slameto bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi belajar banyak jenisnya, tetapi dapat digolongkan menjadi 2 jenis yaitu (1) faktor internal (yang bersumber dari dalam diri), seperti kesehatan, intelegensi, bakat, minat, perhatian, motivasi kematangan serta kesiapan dan (2) faktor eksternal (yang bersumber dari luar diri) seperti keluarga, sekolah, dan masyarakat.³¹

2. Siswa yang Acuh ketika Pembelajaran

Ketika pembelajaran di kelas sedang berlangsung, tentu problem yang tak lepas adalah siswa yang sering asik sendiri melakukan aktivitasnya. Hal ini terjadi dalam beberapa keadaan seperti asik bermain sendiri, bermain dengan temannya, atau mengobrol dengan temannya. Ketika guru mengajak bersama-sama mengucapkan *mufradat* atau bernyanyi bersama, masih terdapat beberapa siswa yang enggan mengikuti. Hal ini menjadi salah satu penghambat dalam mengimplementasikan model simulasi dalam pembelajaran. Dalam kasus penelitian ini, siswa kelas 5 yang notabenenya masih dalam umur anak-anak masih senang bermain dengan temannya.

Sejauh yang peneliti amati ketika dikelas, siswa terkadang sering bermain dengan temannya ketika guru sedang menjelaskan materi pembelajaran. Karena guru tidak selalu dapat memantau seluruh isi kelas dan di satu sisi harus menjelaskan materi kepada siswa. Namun, hal ini tidaklah banyak terjadi dikelas karena siswa yang sering bermain tersebut hanya sebagian kecil dari jumlah siswa dikelas. PA menjelaskan:

²⁹ Ineu Nurtresnaningsih, “*Problematika Siswa dalam Pembelajaran Bahasa Arab serta Upaya dalam Menanggulanginya*” (Al-Sunyat: Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, dan Budaya Arab, Vol. 1. No. 1. April. 2018), hlm. 19.

³⁰ Anis Muhammad Nurhidayat, *Guru Mata Pelajaran Bahasa Arab MIN 1 Bantul, Wawancara Pribadi, Yogyakarta, Senin, April 2022.*

³¹ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. (Jakarta: PT. Asdi Mahasatya, 2013), hlm. 57-71.

“Problem rame saat pembelajaran di kelas itu tetap ada, namun ini sangat jarang terjadi dan guru dapat mengondisikan hal tersebut”³²

Tetapi, walaupun hal tersebut dapat diselesaikan oleh guru namun tetaplah mengganggu pembelajaran dikelas dan menjadi penyebab tidak konsentrasinya siswa lain. Hal ini senada dengan yang disampaikan oleh McMahon dan Loschiavo. Mereka menggunakan istilah *student disruptive behavior*, yaitu perilaku siswa dilakukan berulang, kontinyu dan menghambat instruktur atau pengajar untuk menyampaikan pelajaran dan menghambat siswa untuk belajar. Menurut Khasinah perilaku *disruptive* pada siswa juga dikenal sebagai kenakalan atau partisipasi negatif di dalam kelas. Perilaku seperti ini sering mengganggu proses belajar mengajar di kelas karena mempengaruhi guru dan siswa lainnya. Terkadang, beberapa perilaku dapat ditolerir jika hanya mengganggu sebagian kecil asal tidak sampai mengganggu keseluruhan kelas.³³

Solusi yang telah digunakan oleh guru bahasa Arab dalam menangani beberapa penghambat implementasi model simulasi dalam pembelajaran kosakata bahasa Arab tersebut adalah:

1. Pihak sekolah menyediakan program pembelajaran tambahan bagi anak yang belum bisa atau kurang dalam membaca dan tulis bahasa Arab/Al-Qur'an. Program ini dibuat oleh pihak sekolah sebagai bentuk kepedulian sekolah terhadap siswa yang belum bisa membaca dan menulis bahasa Arab. Program ini dijalankan oleh guru mata pelajaran PAI dengan pengajarnya oleh beberapa guru mata pelajaran PAI sendiri dan guru dari luar sekolah. Hal ini dijelaskan oleh PA:³⁴

“Disini dulu waktu sebelum pandemi ada program matrikulasi khusus bagi anak yang belum bisa baca Al-Qur'an. Jadi seperti PTQ itu, baca dan tulis Qur'an, jadi bagi yang belum bis abaca bisa ikut itu, itu sangat membantu. Tapi karena pandemi, terus berhenti programnya, semoga setelah ini bisa kembali lanjut lagi”

2. Berusaha memaksimalkan peran guru dan siswa di dalam kelas sehingga bisa meminimalisir terjadinya keributan dan semua siswa menyimak dalam pembelajaran dengan menggunakan model-model pembelajaran yang bervariasi. Untuk itulah, peran model pembelajaran dengan menggunakan model simulasi ketika menyampaikan pelajaran menjadi salah satu metode yang lumayan efektif ketika pembelajaran di kelas. Siswa kelas 5 yang masih masuk kategori anak-anak akan lebih memperhatikan dan tertarik dengan diterapkannya model pembelajaran yang cukup banyak mengajak

³² Anis Muhammad Nurhidayat, Guru Mata Pelajaran Bahasa Arab MIN 1 Bantul, Wawancara Pribadi, Yogyakarta, Senin, 18 April 2022.

³³ Khasinah, S. *Managing Disruptive Behavior Of Students In Language Classroom*. (Englisia Journal, 2017), hlm. 79-89.

³⁴ Anis Muhammad Nurhidayat, Guru Mata Pelajaran Bahasa Arab MIN 1 Bantul, Wawancara Pribadi, Yogyakarta, Senin, 18 April 2022.

berinteraksi, dikemas dengan penerapan yang menyenangkan dan menarik perhatian membuat siswa menjadi tertarik kepada pembelajaran.

Ketika mendapati siswa yang tidak memperhatikan dan asik bermain sendiri, guru biasanya akan memberikan pendekatan pada siswa tersebut dengan menyuruhnya mengulangi materi yang dipelajari, atau mencoba memberikan pertanyaan seputar materi yang diajarkan. Model simulasi mengajak siswa ikut berperan aktif didalam pembelajaran, setelah guru menjelaskan materi hingga dirasa paham maka siswa akan disuruh mensimulasikan materi yang dipelajari. Hal ini dapat berupa menyebutkan kosakata/*mufradat* seputar materi yang dipelajari atau menyanyi bersama dengan lagu-lagu bahasa Arab seputar materi pembelajaran.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian di atas, maka dapat diambil kesimpulan berikut bahwa implementasi model simulasi dalam pembelajaran bahasa Arab pada siswa kelas 5 mengikuti susunan RPP yang telah digunakan oleh guru dalam pembelajaran. Implementasi tersebut meliputi tiga tahapan, yaitu: a) Kegiatan awal, dimulai ketika guru memasuki kelas hingga menyampaikan bab yang akan dipelajari serta tujuan pembelajaran pada sesi pertemuan tersebut. Implementasi model simulasi dilakukan dengan menanyakan *mufradat* pada sesi pembelajaran yang lalu hingga mengulangi bersama-sama dengan diikuti oleh siswa. b) Kegiatan inti, yaitu dimulai dari guru menyampaikan sedikit motivasi dan mulai menyampaikan materi pembelajaran yang dibarengi implementasi model simulasi dengan melakukan pengulangan bacaan, latihan mensimulasikan percakapan dan dengan lagu-lagu. c) Kegiatan penutup, setelah menyampaikan pembelajaran pada kegiatan inti masuk pada menyimpulkan hasil belajar, kembali membaca dan mengulangi beberapa *mufradat* hingga menutup kelas.

Setelah menjalankan kegiatan-kegiatan tersebut guru melaksanakan evaluasi secara mandiri terhadap materi dan aspek-aspek yang menyangkut pada siswa. Dalam implementasinya, terdapat beberapa faktor pendukung dan penghambat. Faktor pendukung tersebut adalah a) keterampilan guru yang cukup kompatibel dalam mengatur dan mengondisikan kelas serta terampil dalam menggunakan model simulasi didalam pembelajaran dengan melakukan pengulangan terhadap *mufradat* yang diajarkan dengan cara menyanyi dan dengan melakukan percakapan sehingga dapat membawa siswa dalam situasi pembelajaran yang mengasyikan dan berjalan tidak terasa. b) antusias siswa yang baik dalam mengikuti pelajaran, dan c) sarana dan prasarana yang memadai.

Faktor penghambat tersebut meliputi a) guru dihadapkan dengan siswa yang masih belum bisa membaca dan menulis bahasa Arab dan b) siswa yang acuh ketika pembelajaran. Solusi yang diberikan oleh pihak madrasah adalah dengan mengadakan program matrikulasi khusus untuk siswa yang belum bisa membaca dan menulis bahasa Arab dan berusaha memaksimalkan peran guru dan siswa didalam kelas dengan menggunakan model simulasi yang dikemas dengan berbagai cara yang menyenangkan dan menarik perhatian siswa.

Daftar Pustaka

- A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2014).
- Abdul Chaer, *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2011).
- Ashinida Aladdin, "Demotivating Factors in the Arabi Language Classroom: What demotivates non-Muslim Malaysian learners when it comes to learning Arabic?" (Malaysia: *Procedia- Journal Social and Behavioral Sciences*, 2013), Vol. 93.
- Henry Guntur Tarigan, *Pengajaran Analisis Kesalahan Berbahasa*, (Bandung: Angkasa Bandung, 2011).
- Ineu Nurtresnaningsih, "Problematika Siswa dalam Pembelajaran Bahasa Arab serta Upaya dalam Menanggulangnya" (Al-Suniyat: Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, dan Budaya Arab, Vol. 1. No. 1. April. 2018).
- Khasinah, S. *Managing Disruptive Behavior Of Students In Language Classroom*. (Englisia Journal, 2017).
- Mas Roro Diah Wahyulestari, "Keterampilan Dasar Mengajar di Sekolah Dasar" (Jurnal Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Vol. 1. No. 1. Maret. 2018).
- Matin dan Fuad Nurhattati. *Manajemen Sarana dan Prasarana Pendidikan Konsep dan Aplikasinya*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2016).
- Muhammad Afandi, Evi Chamalah, dan Oktariana Puspita Wardani, "Model dan Metode Pembelajaran di Sekolah", (Semarang: Unissula Press, 2013).
- Mulyani Sumantri dan Johar Permana, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Kebudayaan Direktorat Pendidikan Tinggi Proyek Pendidikan Guru Sekolah Dasar, 2002).
- Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensind, 2009).
- Rusman, *Model-Model Pembelajaran*, (Jakarta: Rajawali Pers. PT RajaGrafindo Persada, 2016).
- Rusman, *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2016).
- Saniatu Nisail Jannah, Uep Tatang Sontani, "Sarana dan Prasarana Pembelajaran sebagai Faktor Determinan Terhadap Motivasi Belajar Siswa" (Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran Vol. 3. No. 1. Januari. 2018).
- Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. (Jakarta: PT. Asdi Mahasatya, 2013).
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: CV Alfabeta, 2019).
- Syaiful Bahri Djamarah dan A. Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta, PT: Rineka Cipta, 2006).
- Zulfia Trinova, *Hakikat Belajar dan Bermain Menyenangkan Bagi Peserta Didik*" (Jurnal Al-Ta'lim Jilid 1 No. 3. Nov. 2012).